

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi sekelompok individu agar melaksanakan hal-hal yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Wahyudin, 2016). Serupa dengan pengertian pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan adalah usaha-usaha pemberian pengalaman belajar yang terstruktur dan terencana ke dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, maupun informal yang berlangsung seumur hidup untuk kemudian menjadi landasan kehidupan yang optimal berdasarkan kemampuan-kemampuan yang telah didapatkan (Triwiyanto, 2014). Sedangkan dalam pendapat lain disebutkan bahwa pendidikan merupakan rencana-rencana yang terprogram dalam rangka mengalihkan suatu pengetahuan secara sadar dan terus-menerus supaya menghasilkan tingkah laku yang sesuai dengan hal-hal yang diajarkan dan atau diprogram (Irham, 2013). Dengan demikian, pendidikan dapat dikatakan sebagai proses pengajaran terencana yang berkelanjutan dengan tujuan menghasilkan sikap perilaku yang mencerminkan hasil pengajaran itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam melaksanakan proses pendidikan terdapat banyak komponen-komponen penunjang yang harus diperhatikan, salah satunya adalah pendidik. Untuk menghasilkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan-tujuan yang dirumuskan, pendidik sebagai pelaku utama memiliki peran yang sangat penting dimana tidak hanya mengandalkan proses perpindahan pengetahuan saja akan tetapi pemahaman dan sikap perilaku siswa sebagai hasil dari proses

pendidikan dengan cara pembelajaran haruslah tuntas dan berhasil dilakukan sebagai peran seorang guru, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 43 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”

Keberhasilan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat diukur dari segi hasil yang juga didukung oleh peran pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran, salah satunya melalui metode atau cara-cara pembelajaran yang dilakukan. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dengan maksud menyampaikan materi-materi pembelajaran secara aktif dan menarik motivasi siswa untuk belajar, sehingga hasil yang didapatkan bisa sesuai dengan yang diharapkan. Metode pembelajaran merupakan cara-cara seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan maksud memudahkan siswa menangkap dan memahami materi pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran sudah seharusnya sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi pembelajaran, materi pembelajaran, dan bahkan dari segi ekonomi (Slameto: 2013:65). Adapun, dikaitkan dengan masa pembelajaran yang dialihkan dari tatap muka menjadi pembelajaran secara online dan atau daring (dalam jaringan) karena situasi pandemi, menjadikan metode-metode pembelajaran yang bervariasi untuk dilakukan menjadi sedikit terhambat dan cenderung tidak terlaksana.

Hal tersebut kemudian menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk tetap melangsungkan pembelajaran daring menggunakan metode-metode yang masih bisa diaplikasikan dalam pembelajaran sebagai salah satu upaya agar siswa memiliki hasil pembelajaran yang baik, sesuai dengan teori yang dikatakan dalam suatu pendapat bahwa semakin baik dan menarik cara-cara

pengajaran, maka hasil pembelajaran yang ada akan semakin optimal (Sudjana, 2013). Tantangan menyampaikan pembelajaran tersebut pada hakikatnya bertujuan untuk memudahkan proses transformasi ilmu dan nilai sebagaimana tugas guru yang disebutkan dalam suatu hadis;

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَاراً وَلَا دِرْهماً إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ
أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ (رواه ابو داود)

“...*sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu. Barang siapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.*” (H.R Abu Dawud No. 3641)

Adapun pembelajaran daring di SMA Pasundan Banjaran lebih memfokuskan diri dalam segi metode pembelajarannya dibandingkan media untuk mencapai kompetensi yang telah dirumuskan. Hal tersebut dilatar belakangi oleh terbatasnya media pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran daring dengan berbagai pertimbangan seperti ekonomi, jaringan, sarana prasarana yang mendukung dan lain sebagainya. Maka dari itu, dalam upaya menyelaraskan hasil pembelajaran daring dengan sebelum daring, pendidik menekankan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran selama daring. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan metode pembelajaran dominan selama daring PAI di SMA Pasundan Banjaran secara *continue* berdasarkan situasi dan kondisi dari peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Pasundan Banjaran, hasil belajar sebelum masa pembelajaran daring dapat dikatakan cukup baik, yaitu di masa pembelajaran tatap muka. Hal tersebut dibuktikan melalui data-data penilaian pembelajaran sebelum daring dimana hampir 75% dari keseluruhan siswa memiliki nilai hasil belajar PAI di atas 70 yang merupakan nilai KKM di sekolah tersebut. Sedangkan selama pembelajaran daring berlangsung dengan menggunakan metode-metode

tertentu menyatakan bahwa kurang dari 75% hasil belajar kognitif siswa yang berada di atas KKM. Studi pendahuluan tersebut juga memperlihatkan bahwa tanggapan siswa terhadap metode-metode yang digunakan selama pembelajaran daring tergolong cukup beragam dalam proses penerimaannya, baik itu penerimaan dalam kategori positif maupun negatif. Adapun metode-metode pembelajaran daring yang dominan digunakan oleh pendidik menekankan pada proses pencarian data dan eksplorasi dalam sebuah diskusi & ceramah, penugasan, bahkan *Mind Mapping* dengan indikator pencapaian siswa mampu memahami materi secara luas dan mendalam, sehingga tingkat perhatian siswa terhadap pembelajaran daring tetap antusias dan memungkinkan untuk menghasilkan kognitif yang baik sebagaimana pembelajaran pada umumnya (bukan daring).

Masalah yang kemudian muncul dari hasil pengamatan tersebut adalah dapat atau tidaknya realitas ragam penerimaan siswa terhadap metode pembelajaran daring PAI di kelas X SMA Pasundan Banjaran menghasilkan hasil belajar kognitif siswa yang sesuai dengan rumusan kompetensi dan bahkan memiliki hubungan antara keduanya, seperti jika penerimaannya baik maka menghasilkan sesuatu yang baik begitupun dengan sebaliknya. Maka dari itu, untuk mengetahui mengenai ada atau tidaknya hubungan antara penerimaan atau tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan selama daring PAI di sekolah tersebut terhadap hasil belajar kognitifnya, penulis hendak melakukan penelitian dengan judul **“Tanggapan Siswa terhadap Metode Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Hubungannya dengan Hasil Belajar Kognitif (Penelitian terhadap Siswa Kelas X SMA Pasundan Banjaran.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Pasundan Banjaran?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam siswa kelas X di SMA Pasundan Banjaran?

3. Sejauh mana hubungan antara tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran daring PAI terhadap hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam siswa kelas X SMA Pasundan Banjaran?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Pasundan Banjaran
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam siswa di kelas X SMA Pasundan Banjaran
3. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar kognitif siswa di kelas X SMA Pasundan Banjaran

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dipelajari, sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran daring PAI, mengembangkan metode pembelajaran daring PAI, serta sebagai landasan untuk para peneliti lain yang hendak melakukan penelitian sejenis dalam pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan metode-metode pembelajaran daring PAI sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan performa guru sebagai seorang pendidik untuk lebih menguasai kelas pembelajaran meskipun dalam keadaan pembelajaran yang tidak biasanya (daring).

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai upaya peningkatan kompetensi dasar pada siswa dan juga meningkatkan hasil belajarn kognitif PAI siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya evaluasi pembelajaran daring PAI untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang baik di sekolah terkait melalui metode-metode pembelajaran yang digunakan selama daring.

E. Kerangka Berpikir

Tanggapan dapat dikatakan sebagai pemaknaan sesuatu yang dihasilkan dari proses penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan proses rangsangan lainnya. Tanggapan merupakan hal yang sangat mempengaruhi hubungan antara individu dengan objeknya. Semakin positif tanggapan yang ada, maka hubungan individu dengan objek yang ditanggapi akan semakin erat (Wiranto: 1980: 95). Tanggapan juga dikatakan sebagai pengalaman tentang suatu objek atau peristiwa yang memiliki hubungan erat dengan objek lain yang menjadi stimulusnya (Slameto, 2013:29). Berangkat dari paparan tersebut, maka tanggapan dapat disebut sebagai penerimaan dan atau pembawaan dari suatu rangsangan objek tertentu. Adapun tanggapan tersebut terbagi ke dalam dua jenis; tanggapan positif dan tanggapan negatif. Tanggapan positif dapat berupa tindakan menyukai, menerima, dan memperhatikan. Sedangkan tanggapan negative adalah kebalikannya yang meliputi tidak menyukai, tidak menerima, dan tidak memperhatikan.

Metode pembelajaran merupakan sekumpulan cara atau jalan yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam membantu memudahkan penyampaian materi pembelajaran kepada siswa (Oemar Hamalik, 2013:57). Metode pembelajaran yang dikenal dalam ruang lingkup pendidikan sangatlah bervariasi sesuai dengan kelebihan dan kekurangan yang ada. Penggunaan metode pembelajaran dapat memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembelajaran apabila digunakan

sesuai dengan proporsi penggunaannya, maksudnya dengan memperhatikan cara penggunaan, biaya penggunaan, dan bahkan karakteristik siswa sebagai sasaran yang hendak diberi metode pembelajaran.

Metode pembelajaran daring pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran yang umum dipakai dalam pembelajaran luring (tatap muka), hanya terdapat keterbatasan waktu dan tempat selama pembelajaran daring berlangsung yang menyebabkan metode pembelajaran daring terkesan tidak efektif dan tidak menghasilkan *output* pembelajaran yang baik sampai siswa menanggapi metode pembelajaran daring tersebut secara positif. Metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran daring di lokasi penelitian diantaranya berupa metode diskusi & ceramah, penugasan, dan juga *Mind Mapping* atau peta konsep.

Hasil belajar dapat dikatakan sebagai pembuktian perubahan yang terjadi dari proses pembelajaran. Jenis-jenis perubahan tersebut dapat dikategorikan ke dalam perilaku, pengembangan wawasan pengetahuan, dan bahkan motivasi belajar, juga dikatakan sebagai adanya perubahan segi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nana Sudjana, 2017:4). Sedangkan menurut pendapat lain disebutkan bahwa hasil belajar merupakan serangkaian penilaian yang berupa angka sebagai bukti hasil dari proses pembelajaran yang didapatkan dari ulangan, ujian, atau tes yang dilakukan (Damansyah, 2006:3).

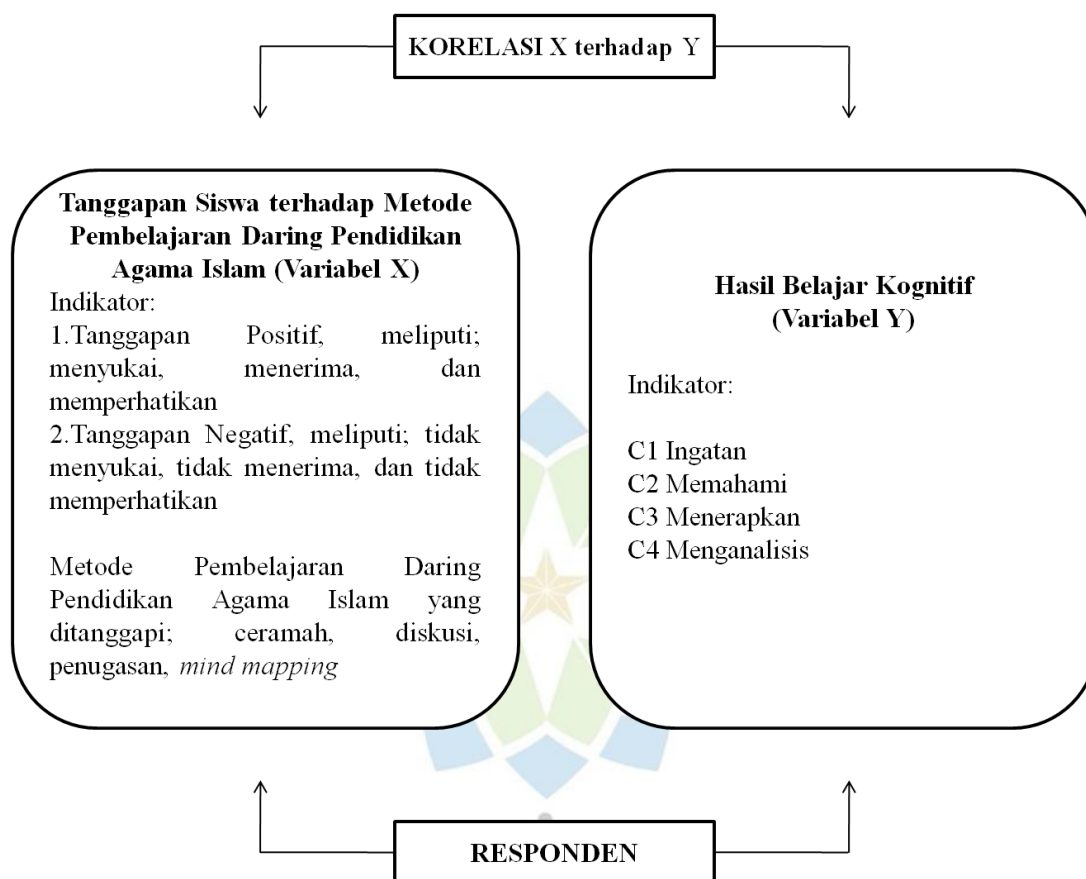
Hasil belajar merupakan salah satu indikator penting dalam melaksanakan pembelajaran dikarenakan hal tersebut merupakan jalan atau cara bagi pelaku pendidikan untuk mengevaluasi dan menindak lanjuti proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil belajar juga berfungsi sebagai upaya mengukur perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa setelah mendapat tindakan pembelajaran baik dari segi pengetahuan, nilai atau sikap, maupun keterampilan.

Indikator hasil belajar siswa terbagi ke dalam 3 (tiga) dimensi, yaitu dimensi kognitif, dimensi afektif, dan dimensi psikomotorik. Dimensi kognitif merupakan hasil belajar yang identik dengan kemampuan akal intelektual seperti pengetahuan berpikir. Lebih jelasnya dikatakan bahwa hasil belajar

kognitif terdiri dari 6 (enam) aspek; mengingat/*remember* (C1), memahami atau mengerti/*understand* (C2), menerapkan/*apply* (C3), menganalisis/*analyze* (C4), mengevaluasi/*evaluate* (C5), menciptakan/*create* dan (C6) evaluasi. Sedangkan untuk dimensi afektif atau yang biasa berhubungan dengan nilai-nilai dan sikap, contohnya seperti minat dan motivasi belajar siswa, sikap disiplin ketika belajar, dan juga hubungan sosial di dalam atau di luar lingkungan belajar. Dimensi psikomotorik merupakan hasil belajar yang bersifat keterampilan (*skill*) dalam gerakan atau tindakan jasmani individu, salah satu contohnya seperti keterampilan menulis (Sudjana, 2011:23-32).

Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dan sesuai dengan proses pembelajaran, terlebih dalam dimensi kognitif yang merupakan pangkal dari dimensi hasil belajar yang lain (afektif dan psikomotorik). Hal tersebut dapat dicapai atau bahkan tidak bisa dicapai tergantung hal-hal yang menunjang dan mempengaruhinya baik yang datang dari faktor siswa, pendidik, proses pembelajaran, hingga lingkungan dan suasana pembelajaran. Maka dari itu, berdasarkan hasil uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi baik dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah pembelajaran selesai yang dipengaruhi oleh faktor-faktor penunjang pembelajaran itu sendiri, salah satunya metode pembelajaran daring.

Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan yang ada di dalam penelitian kuantitatif mengenai dugaan atau prediksi terhadap hasil hubungan antara variabel x dan variabel y dalam penelitian yang dilakukan (John Creswell, 2015:231). Hipotesis dilakukan dengan maksud mempersempit pernyataan tentang maksud penelitian menjadi sebuah dugaan atau prediksi yang lebih spesifik. Sedangkan menurut Sugiyono (2015:96), hipotesis dapat dikatakan sebagai jawaban teoritis sementara untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara terhadap hasil penelitian kuantitatif yang harus diuji kebenarannya.

Hipotesis terbagi ke dalam 2 (dua) jenis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif atau hipotesis kerja (H_a/H_1). Hipotesis nol biasa disebut

sebagai hipotesis nihil karena berisikan tentang pernyataan negatif seperti tidak ada hubungan atau tidak ada pengaruh antara variabel-variabel yang diuji. Sedangkan hipotesis alternative atau hipotesis kerja merupakan kebalikannya yang berisi pernyataan positif seperti adanya pengaruh atau adanya hubungan antar variable yang diuji.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut; semakin positif tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran daring PAI di kelas X SMA Pasundan Banjaran, maka semakin tinggi kemungkinan hasil belajar kognitif siswa tercapai, sebaliknya, jika semakin negatif tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran daring PAI di kelas X SMA Pasundan Banjaran, maka semakin rendah kemungkinan hasil belajar kognitif yang dicapai siswa.

H_0 = Tidak ada hubungan positif antara tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran daring PAI terhadap hasil belajar kognitif siswa di kelas X SMA Pasundan Banjaran

H_1/H_a = ada hubungan positif antara tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran daring PAI terhadap hasil belajar kognitif siswa di kelas X SMA Pasundan Banjaran

Parameter yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah analisis statistik korelasional dengan pengujian taraf signifikansi 5%, dengan ketentuan Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternative atau hipotesis kerja (H_a/H_1) diterima, yang memiliki arti; ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y. kemudian jika $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima, dan hipotesis alternative atau hipotesis kerja (H_a/H_1) ditolak, yang memiliki arti tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Feri Padli Tahun 2020

Feri Padli, 2020, dengan judul penelitian ***“Respon Siswa dalam Pembelajaran Online Selama Pandemi”*** menghasilkan data bahwa rata-rata siswa memberikan respon yang baik terhadap materi yang diberikan secara *online*. Selanjutnya berkaitan dengan hal tersebut, siswa diberikan pernyataan bersifat positif dan negatif masing-masing 8 poin terkait alasan mereka memilih jawaban senang/baik dan melakukan instruksi dari gurunya. Lebih dari 75% pernyataan positif dijawab setuju dari seluruh (106) siswa. Sedangkan lebih dari 50% pernyataan negatif memperoleh jawaban tidak setuju. Adapun penulis menjadikan penelitian ini sebagai acuan dikarenakan adanya kesamaan satu variabel x yang diteliti yaitu mengenai respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran daring (*online*).

2. Penelitian Shobron AN Tahun 2019

Shobron AN, 2019, dengan judul ***“Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar”*** menghasilkan data bahwa pembelajaran berbasis Daring Learning yang menggunakan aplikasi edmodo khususnya mata pelajaran IPA membawa dampak yang sangat positif bagi siswa kelas. Berdasarkan penelitian data dianalisis dengan SPSS menunjukkan nilai mean pada kelompok eksperimen 89,62 dan pada kelompok kontrol 80,77, dengan selisih 8,85. Hasil analisis dengan mann whitney memiliki p value 0,000,0,05 yang berarti ada pengaruh Daring Learning terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA, sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan yang signifikan antara pembelajaran Daring Learning edmodo dan pembelajaran konvensional. Penelitian ini memberikan masukan kepada guru SD untuk melakukan pembelajaran berbasis Daring Learning agar dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA. Penulis menjadikan penelitian ini sebagai acuan dikarenakan adanya kesamaan variabel Y yang diteliti, yakni mengenai hasil belajar siswa.